

Supervisi dalam Bimbingan dan Konseling

Reri Syafitri¹, Sabarrudin², Dasril³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, UIN Mahmud Yunus
Batusangkar, Indonesia

E-mail : rerysafitri2@gmail.com¹ sabarone399@gmail.com²
dasril@iainbatusangkar.ac.id³

Abstrak

Polisi sekolah adalah gambaran dari tugas guru bimbingan dan konseling disekolah, hal ini merupakan tudingan miring yang membuat marwah dari guru bimbingan dan konseling menjadi buruk. Salah satu cara untuk menampilkan kinerja dari guru bimbingan dan konseling di sekolah yaitu melalui kegiatan supervisi bimbingan dan konseling. Tujuan penelitian ini memberikan gambaran tentang supervisi dalam bimbingan dan konseling. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka dengan teknik analisis data berupa analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi layanan bimbingan dan konseling diperlukan guna mengontrol kualitas yang direncanakan, mengontrol kegiatan-kegiatan dari para personel bimbingan dan konseling, sehingga layanan bimbingan dan konseling di sekolah bisa ditentukan kualitasnya dari supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, serta meningkatkan kualitas maupun kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

Kata Kunci : Supervisi, Bimbingan, Konseling

Abstract

The school police is an illustration of the guidance and counseling teacher's duties at school, this is an oblique accusation that makes the morale of the guidance and counseling teacher worse. One way to display the performance of guidance and counseling teachers in schools is through guidance and counseling supervision activities. The purpose of this study is to provide an overview of supervision in guidance and counseling. The research method used is literature review with data analysis techniques in the form of content analysis. The results of the study show that the supervision of guidance and counseling services is needed to control the planned quality, control the activities of guidance and counseling personnel, so that the quality of guidance and counseling services in schools can be determined from the supervision carried out by the Principal, as well as improve quality and progress. guidance and counseling activities in schools.

Keywords: Supervision, Guidance, Counseling



PENDAHULUAN

Tudingan miring yang mengatakan bahwa guru bimbingan dan konseling disekolah tugasnya adalah sebagai polisi sekolah, hal ini membuat marwah dari guru bimbingan dan konseling menjadi buruk. Salah satu cara untuk menampilkan kinerja dari guru bimbingan dan konseling di sekolah itu apa yaitu melalui kegiatan supervisi bimbingan dan konseling. Supervisi terhadap penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah merupakan kegiatan yang urgen (Amelisa & Suhono, 2018). Urgensi supervisi dimaksud tidak lepas dari suprevisi sebagai upaya mendorong dan membimbing para guru bimbingan dan konseling (guru BK atau konselor) agar senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional dan

senantiasa meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan (Nurismawan et al., 2022).

Tugas ataupun aktivitas guru BK atau konselor berbeda dengan aktivitas guru mata pelajaran. Aktivitas guru BK adalah dalam bentuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya memandirikan siswa dan mengoptimalkan perkembangan siswa di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir (Ardika & Gede, 2010). Strategi layanan dapat berbentuk lintas kelas, klasikal, kelompok, dan individual; dengan metode atau teknik yang bervariasi, seperti: ceramah dari nara sumber, *cinema therapy*, *bibliocounseling*, *fantasy*, *career day*, diskusi kelompok, *brainstorming*, *home-room*, *written*, dilema moral, sosiodrama ataupun psikodrama, karyawisata, modul, modeling, dan simbolik.

Mencermati aktivitas guru BK atau konselor yang berbeda dengan aktivitas guru bidang studi, maka seharusnya supervisi terhadap pelaksanaan BK di sekolah dilakukan secara profesional oleh supervisor (pengawas) yang berlatar belakang keilmuan BK. Namun kenyataannya, supervisi terhadap penyelenggaraan BK di sekolah hingga saat ini masih menjadi problem. Penyelenggaraan supervisi BK dilaksanakan oleh tenaga supervisor yang tidak berlatar belakang keilmuan BK (Wutsqo et al., 2021).

Studi terdahulu tentang supervisi bimbingan dan konseling yaitu pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan keterampilan layanan konseling guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong (Kurniati et al., 2021), kompetensi supervisor dalam supervisi guru bimbingan konseling (Ilfana & Marjo, 2022), pengembangan model supervisi dengan pendekatan humanistik untuk meningkatkan profesionalitas guru BK SMA di Kabupaten Kubu Raya (Basith & Awalya, 2015), supervisi akademik terhadap guru bimbingan dan konseling (Suparno, 2016). Adapun yang peneliti ungkap yaitu tentang apa itu supervisi bimbingan dan konseling, arah dan tujuan, pelaksana dan mekanisme pelaksanaan serta problem dalam pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, mengemukakan beberapa definisi penelitian kepustakaan yaitu kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Syafitri & Silvianetri, 2022). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang mengumpulkan data dari berbagai jenis literatur ke dalam satu dokumen yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah (Sabarrudin et al., 2022). Pengumpulan dari hasil penelitian yang serupa melalui Google Scholar. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu teknik analisis isi.

PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Bimbingan dan Konseling

Diartikan secara Etimologi, Supervisi berarti pengawasan, penilikan, pembinaan. Sedangkan secara Terminologi, Supervisi adalah Bantuan berbentuk pembinaan yang di berikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik (Badarudin, 2016 ; Suwidagdho et al., 2017)).

Setelah mengetahui supervisi, harus diketahui juga pengertian dari bimbingan baik bersifat umum maupun khusus. Bimbingan bersifat umum merupakan usaha-usaha untuk memberikan penerangan atau pendidikan agar yang menerima bimbingan lebih mengetahui, lebih menyenangkan, lebih bersikap positif terhadap apa yang dibimbingkan. Sedangkan yang bersifat khusus yaitu bimbingan yang diberikan oleh guru, pembimbing atau konselor kepada anak-anak yang dalam perkembangan pendidikannya memperlihatkan kelambatan atau hambatan/kesulitan.

Supervisi bimbingan dan koseling merupakan satu relasi antara supervisor dan konselor (supervisi) dimana supervisor (konselor senior) memberi dukungan dan bantuan untuk meningkatkan mutu kinerja profesional supervisee.tumpu pada satu prinsip yang mengakui setiap manusia itu mempunyai potensi untuk berkembang (Badarudin, 2016).

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kerangka kesimpulan bahwa supervisi program bimbingan konseling di sekolah adalah kegiatan pengawasan dan pembinaan yang diberikan kepada para pembimbing atau konselor untuk membantu peserta didik yang sedang dalam tahap perkembangan guna mendapatkan situasi belajar mengajar lebih optimal.

Arah Supervisi Bimbingan dan Konseling

Supaya pelaksanaan supervisi program bimbingan konseling ini dapat berjalan dengan efektif maka perlu dipahami arah serta tujuan diadakan supervisi dalam program bimbingan dan konseling. Adapun arah supervisi bimbingan dan konseling adalah:

- a. Mengontrol kegiatan-kegiatan dari para personil bimbingan yaitu bagaimana pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka masing-masing
- b. Mengontrol adanya kemungkinan hambatan-hambatan yang ditemui oleh para personil bimbingan dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.
- c. Untuk mencari solusi terhadap hambatan-hambatan dan permasalahan-permasalahan yang ditemui.
- d. Memastikan terlaksananya program bimbingan secara baik untuk pencapaian tujuan sebagaimana yang telah ditetapkan (Badarudin, 2016).

Tujuan Supervisi Bimbingan dan Konseling

Adapun tujuan dari pelaksanaan supervisi program bimbingan konseling adalah:

- a. Meningkatkan kompetensi professional konselor
- b. Meningkatkan kesadaran dan identitas professional
- c. Mendorong perkembangan pribadi dan professional
- d. Mempromosikan kinerja professional
- e. Pemberian jaminan mutu terhadap praktek professional (Badarudin, 2016).

Pelaksana

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah tentunya dengan cara dan teknik yang sesuai dengan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri seperti dengan menggunakan teknik individual yaitu dengan kunjungan kelass dengan memperhatikan bagaimana konselor melayani siswa ataupun kliennya, observasi kelas dan percakapan pribadi secara langsung dengan konselor. Atau dengan menggunakan teknik kelompok seperti orientasi bagi konselor-konselor, tukar menukar pengalaman, local karya ataupun seminar (Raupu & Arifanti, 2019).

Semua yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai supervisor kepada konselor yang ada di sekolah diharapkan mampu meningkatkan keprofesionalan konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yang berujung pada tercapainya peningkatan mutu pendidikan disekolah tersebut (Karunakar, 2013).

Mekanisme

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan bahwa mekanisme atau proses yaitu 1) runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu, dan 2) rangkaian tindakan, pembuatan, atau pengolahan yang menghasilkan produk. Menurut FHI/Family Health International tahun 2005 mengungkapkan bahwa supervisi konseling merupakan suatu aktivitas yang dapat memacu konselor untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi, memelihara tanggung jawab terhadap praktek konseling, meningkatkan kualitas hasil bagi klien dan menjamin perlindungan atas staf dan klien dalam situasi konseling yang kompleks. Jadi proses supervisi bimbingan dan konseling merupakan rangkaian tindakan dalam melaksanakan supervisi bimbingan dan konseling yang dapat memacu konselor untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi, memelihara tanggung jawab terhadap praktek konseling (Lesmana, 2019 ; Suwidagdhho et al., 2017).

Penyelenggaraan supervisi bimbingan dan konseling yang efektif bukan merupakan hal yang sederhana, karena proses supervisi itu rumit (complicated), melibatkan berbagai

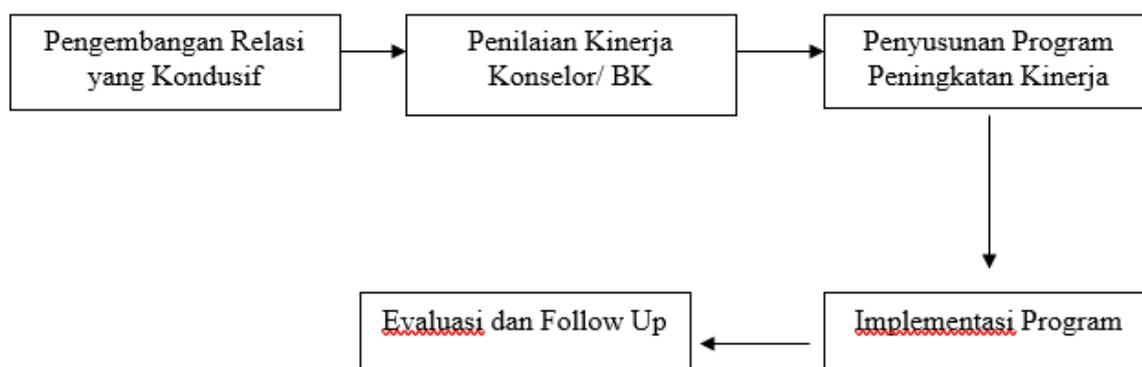
unsur internal supervisor-konselor beserta faktor-faktor lingkungannya. Supervisor dihadapkan kepada tiga tanggungjawab berat; melindungi (protecting) kesejahteraan konseli, mentoring perkembangan professional professional supervisee dan melindungi kepentingan professional dan masyarakat luas. Supervisor mengambil peran jamak ketika mereka terlibat di dalam proses supervisi yang meliputi peran sebagai pendidikan, mentor, evaluator dan teladan (role model) .

Supervisor bimbingan dan konseling yang dengan kritis menggunakan keterampilan relasi antar pribadi cenderung lebih efektif. Hasil penelitian ini menunjukkan kepada para penyelia betapa pentingnya relasi yang efektif di dalam supervisi yang dapat mendorong keterampilan konselor baik untuk menunjukkan persekutuan terapeutik dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang empatik.

Proses supervisi merupakan sesuatu yang rumit (complecated) karena melibatkan berbagai elemen dan orang-orang. Supervisor dihadapkan kepada tiga tanggungjawab berat; melindungi (protecting) kesejahteraan, mentoring perkembangan profesional supervisee dan melindungi kepentingan profesional dan masyarakat luas. Supervisor mengambil peran jamak ketika mereka terlibat di dalam proses supervisi yang meliputi peran sebagai pendidik, mentor, evaluator dan teladan (role model) bagi profesi konseling dan pendidikan.

Sejumlah ahli menyatakan bahwa hubungan personal antara supervisor dan supervisee akan membentuk landasan bagi pengalaman belajar yang baik di dalam supervisi. Supervisi hanya akan berlangsung jika suatu “aliansi belajar-mengajar” telah terbentuk, disertai dengan perasaan supervisee bahwa “kebutuhan individual belajarnya akan dapat dicapai”. Sebagai suatu kekuatan diferensial yang muncul antara supervisor dan supervisee, kewajiban membentuk hubungan kerja adalah tanggungjawab supervisor (Lesmana, 2019).

Proses supervisi bimbingan dan konseling di sekolah yaitu sebagai berikut:



Pengembangan relasi yang kondusif dilakukan dengan cara :

- Mengenal konselor dan supervisor
- Menjelaskan maksud dan tujuan
- Melakukan kontrak kegiatan (pengawasan BK)

Penilaian kinerja konselor dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan :

- Penilaian lewat instrumen atau pengawasan tidak langsung
- Penilaian langsung

Adapun aspek yang dinilai adalah :

- Penilaian siswa terhadap program bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.
- Pengembangan program bimbingan dan konseling sekolah yang didasarkan pada need asesmen, SWOT BK di sekolah.
- Implementasi dari program bimbingan dan konseling yang direncanakan
- Evaluasi dari setiap progra yang dilaksanakan
- Upaya peningkatan kualitas yang dilakukan oleh konselor.

Penyusunan program peningkatan kinerja, yaitu menyusun program dimana program tersebut memuat tujuan, prioritas, strategi/cara dan jadwal pelaksanaan program supervise Implementasi program, yaitu melaksanakan program yang telah dibuat oleh supervisor guna meningkatkan kualitas atau penguasaan pada salah satu kompetensi konselor. Evaluasi dan follow up, yaitu upaya membandingkan kompetensi konselor sebelum mengikuti program supervisi dan sesudah mengikuti program supervisi (Lesmana, 2019).

Problematika dalam Pelaksanaan Supervisi

Supervisi terhadap penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah merupakan kegiatan yang urgen. Urgensi supervisi dimaksud tidak lepas dari supervisi sebagai upaya mendorong dan membimbing para guru bimbingan dan konseling (guru BK/konselor) agar senantiasa melaksanakan tugasnya secara profesional dan senantiasa meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan (Rahim, 2022).

Aktivitas guru BK/konselor berbeda dengan aktivitas guru mata pelajaran. Aktivitas guru BK adalah dalam bentuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dalam upaya memandirikan siswa dan mengoptimalkan perkembangan siswa di bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Aktivitas tersebut bersifat:

- a. Pencegahan, artinya mencegah agar siswa terhindar dari berbagai masalah yang akan berpengaruh pada perkembangan mereka,
- b. Pengembangan, artinya membantu siswa mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya, baik potensi sebagai pribadi, potensi sebagai makhluk sosial, potensi belajar maupun potensi karir,
- c. Penyesuaian, artinya membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat,
- d. Penyaluran, artinya membantu siswa menyalurkan bakat/minatnya, memilih program belajar dan sekolah lanjutan,
- e. Penyembuhan atau pengentasan, artinya membantu siswa menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa tugas guru BK bukan hanya menangani siswa yang bermasalah sebagaimana anggapan sebagian orang, namun juga melakukan upaya-upaya pencegahan, pengembangan, penyesuaian, dan penyaluran (Rahim, 2022).

Strategi layanan dapat berbentuk lintas kelas, klasikal, kelompok, dan individual; dengan metode/teknik yang bervariasi, seperti: ceramah dari nara sumber, *cinema therapy*, *bibliocounseling*, *fantasy*, *career day*, diskusi kelompok, *brainstorming*, *home-room*, *written*, dilema moral, sosiodrama atau psikodrama, karyawisata, modul, modeling, dan simbolik.

Mencermati aktivitas guru BK/konselor yang berbeda dengan aktivitas guru bidang studi, maka seharusnya supervisi terhadap pelaksanaan BK di sekolah dilakukan secara profesional oleh supervisor (pengawas) yang berlatar belakang keilmuan BK. Namun kenyataannya, supervisi terhadap penyelenggaraan BK di sekolah hingga saat ini masih menjadi problem. Penyelenggaraan supervisi BK dilaksanakan oleh tenaga supervisor yang tidak berlatar belakang keilmuan BK.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim; Hulukati; dan Siregar pada tahun 2022 dalam (Rahim, 2022) tentang penyelenggaraan supervisi BK di provinsi Gorontalo menunjukkan:

- a. 95% guru-guru BK menyatakan disupervisi oleh supervisor yang tidak memiliki latar belakang keilmuan BK,
- b. Supervisi lebih menekankan pada aspek administrasi layanan,
- c. Supervisi lebih banyak menggunakan metode tanya jawab,
- d. Supervisor cenderung tidak mengamati langsung penampilan guru BK pada saat melaksanakan bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok,
- e. Supervisor cenderung kurang memberikan informasi tentang kemutakhiran perkembangan pelayanan,

- f. Sebagian besar supervisor tidak memberikan contoh-contoh teknik layanan BK yang dapat mengaktifkan siswa (konseli) pada saat layanan, dan
- g. Supervisor cenderung tidak melaksanakan supervisi klinis.

Kondisi ini tentu saja akan sangat berpengaruh pada pelaksanaan supervisi itu sendiri, dan yang paling dikhawatirkan akan berimbas pada manfaat dari supervisi tersebut terhadap peningkatan profesionalisme guru BK. Bagaimanapun juga guru-guru BK yang sedang bertugas di sekolah saat ini dan di masa-masa yang akan datang membutuhkan supervisi yang benar-benar akan memacu mereka untuk meningkatkan profesionalismenya dan kualitas kerjanya secara berkelanjutan.

Kompetensi supervisor/pengawas pendidikan di Indonesia telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah. Permen tersebut menegaskan tentang kualifikasi dan 6 kompetensi pengawas, yakni kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi supervisi akademik, evaluasi pendidikan, penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial. Pada sub kompetensi supervisi akademik disebutkan bahwa supervisor/pengawas “memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran yang relevan”, dan “memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/pembimbingan tiap mata pelajaran yang relevan” (Rahim, 2022 ; Suwidagdhho et al., 2017).

Mengacu pada standar ini, maka sewajarnya jika supervisor/pengawas penyelenggaraan BK harus: “memahami konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik, dan kecenderungan perkembangan dalam penyelenggaraan layanan BK”, dan “memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan dalam penyelenggaraan layanan BK”. Pada sub kompetensi supervisi akademik, jika dikaitkan dengan pelayanan BK dapat diinterpretasikan bahwa “supervisor membimbing guru menyusun program BK, memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pelayanan BK, menyusun RPLBK, mengelola/ merawat/mengembangkan dan menggunakan media layanan BK, memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pelayanan BK”.

Aspek-aspek tersebut tentu saja hanya dapat dilaksanakan secara profesional oleh supervisor/pengawas yang memiliki latar belakang pendidikan bidang BK. Sebagai akibat dari supervisor/pengawas tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni tentang aspek-aspek yang disupervisi tersebut, maka yang terjadi adalah supervisi hanya tertuju pada ketersediaan administrasi pelayanan BK, dan mengabaikan supervisi terhadap kompetensi guru dalam melaksanakan layanan.

“Menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervisi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah; serta membina kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan bimbingan dan konseling”, merupakan sub kompetensi supervisor/pengawas yang tercantum dalam Permendiknas tersebut. Jika dicermati, penguasaan metode, dan teknik supervisi akan sangat terkait dengan aspek-aspek yang diobservasi. Akan sulit bagi supervisor yang tidak berlatarbelakang keilmuan bimbingan dan konseling ketika harus melakukan observasi langsung tentang kompetensi guru BK pada saat melaksanakan layanan, di mana pada saat itu supervisor akan menilai materi layanan, strategi/metode/teknik layanan, media layanan maupun pelaksanaan evaluasi layanan (Rahim, 2022).

Bagaimana supervisor akan mengamati apabila supervisor itu sendiri tidak memiliki keterampilan bahkan pemahaman tentang perumusan materi layanan, penggunaan strategi/metode/teknik layanan, media layanan maupun pelaksanaan evaluasi layanan BK. Oleh sebab itu, realita yang terjadi adalah perhatian supervisor cenderung tertuju pada aspek administrasi, yang kadang-kadang juga tidak terlalu dipahami oleh supervisor itu sendiri.

Hasil-hasil supervisi memerlukan tindak lanjut, sebagai umpan balik terhadap guru BK/konselor setelah disupervisi. Pentingnya tindak lanjut atau umpan balik hasil supervisi ini dapat disimpulkan dari defenisi supervisi, yakni sebagai aliansi kerja antara supervisor dan konselor di mana konselor dapat memperlihatkan rekaman dokumen pekerjaan mereka, merefleksikannya, menerima umpan baik, dan bimbingan.

Tindak lanjut dari hasil supervisi dimaksudkan sebagai penggunaan hasil-hasil supervisi untuk kepentingan keberlanjutan penyelenggaraan pelayanan BK di sekolah, terutama terkait dengan peningkatan kompetensi guru BK/konselor. Hal ini akan sulit diwujudkan jika supervisi yang dilaksanakan tidak menyentuh aspek-aspek esensial dalam pelayanan BK. Dengan kata lain pelaksanaan supervisi tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan BK di sekolah (Rahim, 2022).

Oleh sebab itu, sangat diharapkan perhatian dari para pengambil kebijakan kiranya dapat menugaskan supervisor (pengawas) pelaksanaan BK di sekolah adalah tenaga yang berlatarbelakang keilmuan BK, di samping tentu saja yang memiliki kompetensi sebagai pengawas BK.

Apalah artinya berbagai teori dan praktik yang telah dipelajari oleh guru-guru BK kurang lebih 4 tahun di bangku kuliah, pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh melalui seminar/workshop/pelatihan selama mereka bertugas, ketika mereka tidak diberi ruang untuk dievaluasi secara profesional oleh supervisor yang profesional dalam konteks yang sesungguhnya, yakni di sekolah tempat mereka mengabdikan ilmunya.

Guru-guru BK juga ingin disupervisi ketika sedang melaksanakan layanan, sehingga mereka akan diberitahu kekurangan mereka dalam menggunakan metode/teknik tertentu, diberitahu tentang ketercapaian tujuan layanan, dan informasi lain sebagaimana diperoleh oleh guru mata pelajaran yang disupervisi oleh supervisor mata pelajaran.

SIMPULAN

Supervisi layanan bimbingan dan konseling diperlukan guna mengontrol kualitas yang direncanakan, mengontrol kegiatan-kegiatan dari para personel bimbingan. Supervisi berperan lebih dari sekedar mengontrol dan mengawasi namun diharapkan dapat melihat secara tajam guna peningkatan mutu suatu layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah bisa ditentukan kualitasnya dari supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, secara khusus supervisi memiliki tujuan dan fungsi untuk mengawasi (*overseeing*) atau meneliti kinerja guru pembimbing melalui seperangkat aktivitas di mana di dalamnya terdapat kegiatan konsultasi, konseling, pelatihan, pengajaran dan evaluasi. Supervisi merupakan salah satu tahap penting dalam manajemen program bimbingan. Supervisi dilakukan dengan tujuan secara umum meningkatkan kualitas maupun kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelisa, M., & Suhono. (2018). *Supervisi Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK*. *Tapis*, 02(1), 109–127.
- Ardika, & Gede, P. I. (2010). *Kontribusi Supervisi Bimbingan Konseling, Iklim Kerja Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Pembimbing Pada SMA Negeri Di Kabupaten Badung*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 1636–1873.
- Badarudin, Abdulcholid. 2016. *Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Malang: UIM PP SPI
- Basith, A., & Awalya. (2015). *Pengembangan Model Supervisi Dengan Pendekatan Humanistik Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru BK SMA Di Kabupaten Kubu Raya*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(2), 49–57.
- Ilfana, A., & Marjo, H. K. (2022). *Kompetensi Supervisor dalam Supervisi Guru Bimbingan Konseling (Suatu Tinjauan Studi Pustaka)*. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 192–197.
- Kurniati, D., Musyofah, T., Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2021). *Pelaksanaan Supervisi Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK SMA Kabupaten Rejang Lebong*. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Vol.*, 5(1), 133–148.
- Lesmana, Asep Rohimah. 2019. *Proses Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Simfoni Educoutopia
- Nurismawan, A. S., Purwoko, B., & Warsito, H. W. (2022). *Supervisi Bimbingan Dan*

- Konseling Di Sekolah: Problematika Dan Alternatif Solusi. Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(3), 9–13.
- Rahim, Maryam. 2022. *Problematika Pelaksanaan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Gorontalo: UNG FIP
- Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2019). *Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Bimbingan Konseling Di Smp Negeri 8 Palopo*. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 61–66.
- Sabarrudin, S., Zaini, H., & Irman, I. (2022). *Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Surah At-Tahrim Ayat 6 The Concept Of Islamic Guidance And Counseling In Surah At-Tahrim Verse 6*. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 155–162.
- Suparno. (2016). *Supervisi akademik terhadap guru bimbingan dan konseling*. *Manajer Pendidikan*, 10(2), 187–193.
- Suwidagdho, D., Lestari, L., & Suci, P. D. (2017). *Peran Pengawas Bk Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan Dan Konseling*. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 137–143.
- Syafitri, R., & Silvianetri, S. (2022). *Studi Kepustakaan Mengenai Penerapan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kebahagiaan Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(2), 145–154.
- Wutsqo, B. U., Amalianingsih, R., Kiranida, O., Marjo, H. K., & Jakarta, U. N. (2021). *Masalah Kompetensi Supervisor Dalam Supervisi Bimbingan Dan Konseling*. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 2(1), 51–59.